

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANDASAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT HARMONIS: ANALISIS KASUS PADA DESA SIMPANG EMPAT

Aninda Muliani¹, Armita Dwi Lestari², Tri Muliyan³, Egi Hermawan Sitorus⁴,
Farhan Zuherman⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negri Sumatera Utara

email: anindamh@gmail.com¹, armitadwi3@gmail.com², trimuliyani21@gmail.com³, egih061002@gmail.com⁴,
farhanzuherman28@gmail.com⁵

Abstrak

Keanekaragaman yang ada di Desa Simpang Empat baik itu agama, etnis, budaya yang tersebar di setiap desanya. Di tengah kehidupan bangsa yang cukup religius munculah nilai nilai multikulturalisme yang memiliki pemahaman keagamaan moderasi beragama. Moderasi beragama di sini merupakan sebuah cara pandang, sikap dan juga keadilan sebagai jalan tengah nya, ini semua bersifat seimbang dan tidak ekstrem dalam praktek beragamanya, moderasi beragama sendiri menolak ekstremisme dan juga liberalisme, ini merupakan sebuah kunci agar semuanya bisa seimbang. Demi menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis maka masyarakat sekitar diminta untuk saling menghormati satu sama lain, menerima setiap pendapat meskipun mereka berbeda suku dan agama, agar kedamaian dan keharmonisan di desa tersebut dapat berjalan dengan baik. Untuk itu demi menciptakan kedamaian dan juga keharmonisan dalam kehidupan yang multikultural maka dilakukanlah beberapa langkah penting oleh kepala desa setempat yaitu berkomitmen, toleransi, dan juga kekerasan. Hal itu di terapkan oleh kepala desa setempat pada masyarakat di Desa Simpang Empat ini. Adapun penelitian yang dilakukan kali ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan memperoleh informasi dari beberapa informan. Jadi hasil dari penelitian kali ini, demi mewujudkan masyarakat yang harmonis dengan melakukan moderasi beragama yang mana langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala desa setempat sudah cukup baik dengan borkomitmen, bertoleransi dan juga menolak segala jenis kekerasan jika berbeda pendapat, dan masyarakat sekitar juga sering melakukan sosialisasi agar solidaritas masyarakat tersebut tetap terjaga.

Kata Kunci: Moderasi Beragama dan Masyarakat Harmonis

Abstract

The diversity that exists in Simpang Empat Village be it religion, ethnicity, culture spread in each village. In the midst of a fairly religious national life, the value of multiculturalism emerges which has a religious understanding of religious moderation. Religious moderation here is a way of view, attitude and also justice as a middle way, this is all balanced and not extreme in religious practice, religious moderation itself rejects extremism and also liberalism, this is a key so that everything can be balanced. In order to create a peaceful and harmonious society, the surrounding community is asked to respect each other, accept every opinion even though they are different tribes and religions, so that peace and harmony in the village can run well. For this reason, in order to create peace and harmony in a multicultural life, several important steps were taken by the local village head, namely commitment, tolerance, and violence. This was applied by the local village head to the community in Simpang Empat Village. The research conducted this time is using qualitative research with a descriptive approach, and obtaining information from several informants. So the results of this research, in order to realize a harmonious society by carrying out religious moderation where the steps taken by the local village head are good enough with commitment, tolerance and also reject all types of violence if different opinions, and the surrounding community also often socializes so that community solidarity is maintained.

Keywords: Religious Moderation And Harmonious Society

PENDAHULUAN

Moderasi yang berasal dari bahasa latin moderatio yang memiliki arti tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Sedangkan didalam bahasa inggris kata moderation banyak digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum moderat memiliki arti mengedepankan keseimbangan didalam beberapa hal seperti keyakinan, moral

dan watak baik ketika sedang memperlakukan orang lain . Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan. Moderasi beragama harus juga kita pahami dimana sikap beragama yang harus seimbang antara pengamalan agama sendiri dan menghormati agama orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Keseimbangan ini akan menghindarkan kita dari sikap fanatik dalam beragama. Moderasi beragama ini adalah kunci untuk menciptakan toleransi dalam beragama, menciptakan kerukunan antar agama baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan melalui moderasi beragama umat antar agama dapat memperlakukan orang lain dengan secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup rukun dan damai . Dalam negara Indonesia masyarakat multikultural moderasi agama bisa dijadikan kewajiban dan keharusan bukan pilihan. (Saifuddin 2019, 18–15)

Toleransi adalah bersikap terbuka dalam arti bergaul dengan siapapun, membiarkan orang berbeda pendapat atau sudut pandang, tidak ingin mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. (Winarno 2011, 535). Toleransi dalam kehidupan beragama adalah bahwa dalam umat manusia terdapat banyak agama, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam arti partisipasi aktif masyarakat dalam realitas toleran, setiap umat beragama dapat berinteraksi secara aktif dalam lingkungan yang majemuk. Sampai umat beragama bersedia menerima perbedaan pendapat tentang kebenaran yang dianutnya, mampu menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dianutnya, dan memberikan kebebasan mengamalkan keyakinannya tanpa kritik dan/atau permusuhan.

Toleransi dalam pengertian ini berarti menghormati, memperbolehkan, memperkenankan terbentuknya pandangan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku dan lain-lain yang berbeda atau bertentangan dengan para pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, ras. Sikap toleransi dan empati ini penting untuk tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan berkembangnya toleransi dan empati sosial, permasalahan terkait keberagaman sosial budaya dapat dikendalikan agar tidak berujung pada konflik sosial yang mengancam perpecahan negara. (Afkari 2020, 19)

Penerapan sikap toleransi ini harus didasari oleh sikap kemurahan hati terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dibela, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi ada dan berlaku karena adanya perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri.

Dalam menjelaskan toleransi, ada dua penafsiran terhadap konsep ini. Pertama, penafsiran negatif bahwa toleransi hanya memerlukan sikap melepaskan dan tidak merugikan orang atau kelompok lain, baik berbeda maupun sama. Sedangkan penjelasan kedua bersifat positif, namun toleransi tidak sama dengan penjelasan pertama (penafsiran negatif) melainkan memerlukan dukungan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. (Afkari 2020, 20)

Aspek toleransi beragama, Aspek toleransi di sini maksudnya adalah suatu sikap atau tindakan yang menjadi landasan dalam praktik toleransi, khususnya toleransi terhadap umat beragama (Jamrah 1986)

Dalam (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2000: 15) agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, perbuatan beribadah kepada Tuhan, cara beribadah kepada Tuhan; agama: menerima agama. (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia 2000, 15) Pengertian agama menurut Nasution menyatakan bahwa agama mencakup suatu ikatan yang wajib diikuti dan diikuti oleh manusia. Keterkaitan tersebut disebutkan dari suatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, suatu kekuatan gaib yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera namun mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Agama-agama saat ini menghadapi serangkaian tantangan baru dan konflik agama merupakan fenomena nyata. Oleh karena itu, hendaknya umat yang satu agama mencari persamaan, bukan perbedaan yang pada akhirnya menimbulkan konflik sosial. (Sihab 1997, 35) menyatakan fakta sejarah menunjukkan bahwa perselisihan agama menjadi sangat rentan, bahkan hingga kemudian menimbulkan rasa balas dendam di sebagian masyarakat. Permasalahan sebenarnya adalah konflik antar agama semua didasari oleh rasa saling tidak percaya dan curiga. Umat beragama saling tuding melakukan intoleransi dan sama-sama menghadapi tantangan terhadap konsep toleransi beragama. Tidak perlu ada kemauan untuk mendengarkan. (Afkari 2020, 41–42)

Agama sebenarnya bukanlah memicu terjadinya sebuah konflik. Padahal memang pada dasarnya tidak pernah ada perkelahian yang terjadi karena adanya perbedaan agama. Hanya karena mungkin ada sisi lain yang memulai kemudian agama diikuti sebagai sebuah konflik. Desa Simpang 4 justru menunjukkan bahwa agama menjadi perekat keguyuban masyarakat sekitarnya. Mulai dari sosial pendidikan sampai perayaan ritual keagamaan dijadikan sebagai alat pemersatu persaudaraan . Di desa

simpang 4 identitas mengenai keagamaan hanya semata-mata menjadi soal pilihan pribadi yang kelak nanti akan di pertanggung jawabkan kepada tuhan yang maha esa dan tidak mengurangi hubungan baik antar sesama manusia. Relasi antar umat beragama tercipta karena adanya dasar harmoni dan saling pengertian. Lembaga pendidikan dan berbagai macam institusi sosial lainya saling memberi kesempatan dan peluang yang sama tanpa memandang status agama. Justru yang dimana agama ini memberikan sikap dan dorongan yang sangat positif demi kemajuan desa yang ada di desa simp 4. Hubungan antar umat beragama ini ini dibangun untuk mencerdaskan dan memanusiakan.(Wekke 2016)

Perbedaan Antar umat beragama yang ada di desa Simpang 4 bukan menjadi alasan untuk mereka tidak saling berbaur dan tidak membangun persaudaraan, tetapi perbedaan yang terjadi justru untuk membangun dan mempererat tali persaudaraan antar umat beragam demi memajukan desa dan menjaga nama baik desa Simpang 4 , tidak ada saling membenci antar umat beragama ,tidak ada saling mengolok-olok yang ada mereka saling membantu, mensuport semua kegiatan yang di adakan antar umat beragama.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas maka focus kajian dari judul yaitu tentang Moderasi Beragama Sebagai Landasan Dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Desa Simpang Empat di sini membahas tentang bagaimana nilai dan juga prinsip moderasi beragama yaitu: Bagaimana moderasi beragama di desa simpang empat dan Apa saja etnis suku (agama) yang berada di desa simpang empat tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah yang mana peneliti merupakan sebuah instrumen ataupun kunci, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik gabungan, dan hasil dari penelitian kualitatif ini lebih pada makna bukan general. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis berdasarkan fakta yang akurat. (Mulyana 2008)

Jenis penelitian yang digunakan kali ini yaitu jenis penelitian kualitatif yang berisi informasi dan juga catatan yang bersumber dari data yang diperoleh dari informan. Pada penelitian kualitatif ini membutuhkan sebuah analisis data deskriptif yang bisa memberikan penjelasan ataupun gambaran yang jelas, terstruktur, dan bersifat objektif tentang moderasi beragama. Selanjutnya sumber data yang digunakan pada penelitian kali ini terbagi menjadi 2 yaitu data primer yang berasal dari informan maupun data sekunder yang berasal dari buku penunjang dan juga jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dan Prinsip Dasar Moderasi Beragama di Desa Simpang Empat

Moderasi beragama bisa dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara agama sendiri dan juga penghormatan bagi praktik agama orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Agama yang seimbang ataupun bisa disebut sebagai jalan tengah dalam praktik beragama sehingga kita bisa menghindari sikap fanatic yang berlebihan terhadap suatu agama. Seperti yang telah kita ketahui bahwa moderasi beragama merupakan sebuah solusi dari adanya berbagai berbagai macam agama di suatu daerah.(RI 2019)

Moderasi beragama sendiri merupakan sebuah kunci agar dapat tercipta sikap toleransi dan kerukunan di suatu daerah. Pilihan moderasi beragama dapat menolak ekstrimisme dan juga liberalisme yang terjadi di daerah tersebut, ini adalah sebuah kunci agar suatu daerah tersebut hidup dengan tentram dan harmonis. Dengan begini setiap umat yang memiliki agama yang berbeda agama dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama, serta dapat hidup secara harmonis, di Indonesia moderasi beragama ini bukan menjadi sebuah pilihan, namun menjadi sebuah keharusan.

Adapun prinsip dasar dari moderasi beragama ini yaitu bisa selalu menjaga keseimbangan antara akal dan juga wahyu, jasmani maupun rohani, antara suatu teks agama dengan ijtihad tokoh agama, antara sebuah gagasan ideal maupun kenyataan, serta sebuah keseimbangan antara masa lalu maupun masa depan. Yang menjadi prinsip dasar di daerah simpang empat ini dalam moderasi beragama seperti yang telah di bahas sebelumnya. Mungkin itulah inti dari suatu moderasi beragama yang di mana adalah adik, seimbang, menyikapi dan mempraktikkan konsep berpasangan yang sudah

dijelaskan di atas. (Jamaluddin 2022, 4) Jamaluddin, 2022, Implementasi hal.4 juga sudah menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justiece) dalam konsep moderasi beragama adalah, bahwa dalam bersama seseorang tidak boleh terlalu ekstrem dalam pandangannya melainkan harus mencari suatu titik temu, hal ini seperti yang terjadi di desam Simpang Empat yang memiliki toleransi yang tinggi berdasarkan prinsip dari moderasi beragama sehingga terciptalah suatu masyarakat yang harmonis. Bagi Kamali ini moderasi beragama merupakan hal yang terpenting di dalam islam. Moderasi ini bukan hanya diajarkan untuk agama islam, tetapi juga harus diajarkan oleh agama lain. Moderasi merupakan hal yang dimana untuk menciptakan harmonis sosial dan keseimbangan dalam berkehidupan masyarakat, keluarga hingga hubungan antar masyarakat secara luas.

Indikator Moderasi Beragama di Desa Simpang Empat

Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah suatu pandangan, sikap, atau perilaku keagamaan tertentu tergolong moderat atau sebaliknya ekstrem. Namun sebagai kajian awal pada saat Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin memerintahkan Badan Litbang dan Diklat melakukan kajian, indikator moderasi beragama dikristalisasi sebagai langkah awal, yaitu komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan. dan akomodasi terhadap budaya lokal (kearifan lokal). Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa kuat moderasi beragama yang dilakukan seseorang di desa Simpang Empat, dan seberapa besar kerentanan yang dimilikinya. Kerentanan-kerentanan ini perlu diidentifikasi sehingga kita dapat menemukan atau mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama. Tentu saja keempat hal tersebut tidak bersifat kaku, namun mungkin kedepannya akan ada pengembangan atau pengurangan dan/atau perubahan yang sangat bergantung pada hasil kajian, penelitian dan penelitian. Namun, untuk saat ini keempat indikator tersebut dirasa masih relevan untuk dijadikan alat ukur.

Komitmen nasional merupakan indikator yang sangat penting untuk dilihat selama ini dimana cara pandang, sikap, dan pengamalan keagamaan seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan diterimanya Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi. tantangan yang bertentangan dengan Pancasila, dan nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen terhadap nasionalisme adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang terkandung dalam UUD 1945 dan peraturan di bawahnya. Komitmen nasional ini penting untuk dijadikan salah satu indikator moderasi beragama karena seperti yang sering diutarakan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Memenuhi kewajiban sebagai warga negara merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, menyatakan keyakinan, dan mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan apa Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah suatu pandangan, sikap, atau perilaku keagamaan tertentu tergolong moderat atau sebaliknya ekstrem. Namun sebagai kajian awal pada saat Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin memerintahkan Badan Litbang dan Diklat melakukan kajian, indikator moderasi beragama dikristalisasi sebagai langkah awal, yaitu komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan. dan akomodasi terhadap budaya lokal (kearifan lokal). Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa kuat moderasi beragama yang dilakukan seseorang di desa Simpang Empat, dan seberapa besar kerentanan yang dimilikinya. Kerentanan-kerentanan ini perlu diidentifikasi sehingga kita dapat menemukan atau mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama. Tentu saja keempat hal tersebut tidak bersifat kaku, namun mungkin kedepannya akan ada pengembangan atau pengurangan dan/atau perubahan yang sangat bergantung pada hasil kajian, penelitian dan penelitian. Namun, untuk saat ini keempat indikator tersebut dirasa masih relevan untuk dijadikan alat ukur.

Komitmen nasional merupakan indikator yang sangat penting untuk dilihat selama ini dimana cara pandang, sikap, dan pengamalan keagamaan seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan diterimanya Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi. tantangan yang bertentangan dengan Pancasila, dan nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen terhadap nasionalisme adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang terkandung dalam UUD 1945 dan peraturan di bawahnya. Komitmen nasional ini penting untuk dijadikan salah satu indikator moderasi beragama karena seperti yang sering diutarakan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama

sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Memenuhi kewajiban sebagai warga negara merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, menyatakan keyakinan, dan mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, murah hati, sukarela, dan lemah lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu dibarengi dengan rasa hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi merupakan landasan terpenting dalam demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berjalan apabila seseorang mampu mempertahankan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi suatu bangsa antara lain dapat diukur dari derajat toleransi bangsa tersebut. Semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan, maka suatu negara cenderung semakin demokratis, begitu pula sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan keyakinan agama saja, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan lain sebagainya.

Yang ditekankan pada toleransi beragama adalah toleransi antar umat beragama dan toleransi intra umat beragama, baik yang berkaitan dengan toleransi sosial maupun politik. Bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, namun dalam tulisan ini hanya fokus pada moderasi beragama, dimana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui hubungan antaragama kita dapat melihat sikap terhadap pemeluk agama lain, kemauan berdialog, bekerja sama, mendirikan tempat ibadah, dan pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi antar umat beragama dapat digunakan untuk menyikapi aliran minoritas yang dianggap menyimpang dari mainstream agama tersebut. Sedangkan radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (gagasan atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem yang mengatasnamakan agama, baik secara lisan, lisan, dan cara-cara yang mengatasnamakan agama kekerasan fisik dan mental. Hakikat radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan.

Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam waktu singkat dan drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya, termasuk meneror pihak yang tidak sependapat dengan mereka. Meski banyak yang mengkaitkan radikalisme dengan agama Namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait pada agama tertentu saja, melainkan bisa melekat pada semua agama. Radikalisme bisa muncul karena adanya persepsi ketidakadilan dan ancaman yang dirasakan seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tidak serta merta melahirkan radikalisme. Hal ini akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pencipta ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam jati diri mereka.

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersamaan, namun bisa juga terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam ini dapat menimbulkan dukungan terhadap radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror. Sedangkan praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal. Masyarakat moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keagamaan yang tidak kaku antara lain ditandai dengan adanya kesediaan untuk menerima praktik keagamaan dan perilaku yang tidak sekadar mengedepankan kebenaran normatif, namun juga menerima praktik keagamaan yang didasari oleh keutamaan, tentunya sekali lagi, selama hal tersebut tidak kaku. praktiknya tidak bertentangan dengan prinsip dalam agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya, karena menganut tradisi dan budaya yang mendalam agama akan dianggap sebagai tindakan yang mencemari kemurnian agama (Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019).

Namun praktik keagamaan ini tidak bisa serta merta digambarkan sebagai biang keladinya moderasi. Ini hanya dapat digunakan untuk sekadar melihat tren umum. Pandangan bahwa seseorang yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal, akan lebih moderat dalam beragama masih perlu dibuktikan. Bisa jadi tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan

akomodasi terhadap tradisi lokal yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, murah hati, sukarela, dan lemah lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu dibarengi dengan rasa hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi merupakan landasan terpenting dalam demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berjalan apabila seseorang mampu mempertahankan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi suatu bangsa antara lain dapat diukur dari derajat toleransi bangsa tersebut. Semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan, maka suatu negara cenderung semakin demokratis, begitu pula sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan keyakinan agama saja, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan lain sebagainya.

Yang ditekankan pada toleransi beragama adalah toleransi antar umat beragama dan toleransi intra umat beragama, baik yang berkaitan dengan toleransi sosial maupun politik. Bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, namun dalam tulisan ini hanya fokus pada moderasi beragama, dimana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui hubungan antaragama kita dapat melihat sikap terhadap pemeluk agama lain, kemauan berdialog, bekerja sama, mendirikan tempat ibadah, dan pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi antar umat beragama dapat digunakan untuk menyikapi aliran minoritas yang dianggap menyimpang dari mainstream agama tersebut. Sedangkan radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (gagasan atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrim yang mengatasnamakan agama, baik secara lisan, lisan, dan cara-cara yang mengatasnamakan agama kekerasan fisik dan mental. Hakikat radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan.

Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam waktu singkat dan drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya, termasuk meneror pihak yang tidak sependapat dengan mereka. Meski banyak yang mengkaitkan radikalisme dengan agama Namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait pada agama tertentu saja, melainkan bisa melekat pada semua agama. Radikalisme bisa muncul karena adanya persepsi ketidakadilan dan ancaman yang dirasakan seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tidak serta merta melahirkan radikalisme. Hal ini akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pencipta ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam jati diri mereka.

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersamaan, namun bisa juga terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam ini dapat menimbulkan dukungan terhadap radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror. Sedangkan praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal. Masyarakat moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keagamaan yang tidak kaku antara lain ditandai dengan adanya kesediaan untuk menerima praktik keagamaan dan perilaku yang tidak sekadar mengedepankan kebenaran normatif, namun juga menerima praktik keagamaan yang didasari oleh keutamaan, tentunya sekali lagi, selama hal tersebut tidak kaku. praktiknya tidak bertentangan dengan prinsip dalam agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya, karena menganut tradisi dan budaya yang mendalam agama akan dianggap sebagai tindakan yang mencemari kemurnian agama.(RI 2019)

Namun praktik keagamaan ini tidak bisa serta merta digambarkan sebagai biang keladinya moderasi. Ini hanya dapat digunakan untuk sekadar melihat tren umum. Pandangan bahwa seseorang yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal, akan lebih moderat dalam beragama masih perlu dibuktikan. Bisa jadi tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal

Multikulturalisme yang ada di Desa Simpang Empat

Keberagaman budaya, agama, suku dan bahasa menunjukkan bahwa desa Simpang Empat merupakan daerah yang memiliki masyarakat multikultural. Keberagaman merupakan sebuah berkah

tersendiri jika dikelola dengan baik maka akan menjadi keunikan dan kekuatan, namun kemajemukan tersebut dapat menjadi sebuah tantangan jika tidak ditangani dengan baik dan bijaksana maka dapat menjadi ancaman perpecahan dan konflik yang dapat mengoyak jaminan sosial.

Keanekaragaman budaya menjadi suatu peristiwa yang wajar karena berbagai perbedaan budaya bertemu disuatu tempat, setiap individu dan suku bangsa bertemu dengan membawa perilaku budayanya masing-masing, mempunyai cara hidup yang khas. Konsep multikultural berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman masyarakat Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam satu negara. Dalam konsep multikultural, perbedaan individu mencakup makna yang luas, sedangkan dalam konsep lintas budaya, perbedaan etnis menjadi fokus perhatian.

Secara linguistik multikulturalisme dapat dipahami dengan memahami banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam arti sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan operasional dalam pranata sosial.

Dalam pengertiannya dikenal dengan istilah multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif merupakan realitas sosial yang mencerminkan pluralisme. Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan landasan moral yaitu adanya ikatan moral dari warga negara dalam lingkup negara/bangsa untuk berbuat sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama, dan nampaknya multikulturalisme normatif inilah yang saat ini sedang marak dan sedang dikembangkan di desa Simpang Empat.(Nugraha 2008)

Seperti yang kita ketahui multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, sikap dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang beragam suku, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan suatu negara. semangat kebangsaan yang ada dan mempunyai kebanggaan untuk menjaga kemajemukan ini. Dan Desa Simpang Empat merupakan daerah majemuk dan memiliki dua modalitas penting yang membentuk karakter multikulturalnya, yaitu demokrasi dan kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang dipercaya dan dipahami untuk menjaga kerukunan umat beragama. (Darlis 2017)

Dalam keberagaman Desa Simpang Empat, secara historis dan sosiologis, mayoritas masyarakat Desa Simpang Empat menganut agama Islam, jika dilihat setiap Dusun di daerah tersebut, ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang merupakan minoritas di lingkungan itu. Fakta dan data keberagaman agama di Desa Simpang Empat menunjukkan bahwa keberagaman agama tersebut merupakan sebuah mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan beragama di Desa Simpang Empat, namun disisi lain keberagaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan dan kesatuan disetiap daerah. Di sinilah diperlukan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam mewujudkan perdamaian. Tugas menyadarkan masyarakat akan multikulturalisme tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran masyarakat bahwa keberagaman merupakan sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap adil dalam menyikapi keberagaman merupakan perkara yang lebih sulit, karena sikap terhadap keberagaman sering kali berbarengan dengan berbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Desa Simpang Empat sebagai Desa multikultural dengan menjadikan penduduk muslim sebagai mayoritas dan memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi permasalahan bagi terwujudnya kerukunan dan kenyamanan umat beragama, oleh karena itu selain bekerja sama dengan para ahli yang mempunyai ketertarikan terhadap isu multikultural, para penyuluh juga harus mulai memikirkan untuk memberikan informasi tentang multikulturalisme kepada berbagai lembaga dan organisasi sosial di desa Simpang Empat untuk bersama-sama membangun kesadaran multikultural

Kebijakan Moderasi Beragama di Desa Simpang Empat

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keagamaan eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keamanan secara sepihak tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik agama yang banyak terjadi di Indonesia umumnya dipicu oleh sikap keagamaan yang eksklusif, serta kontestasi antar kelompok agama dalam mendapatkan dukungan masyarakat yang tidak didasari oleh toleransi, karena masing-masing menggunakan kekuasaannya untuk menang sehingga memicu konflik. Oleh karena itu, amanah Negara kepada Pemerintah khususnya Kementerian Agama adalah menjaga kerukunan umat beragama. Tentu saja tugas pokok dan fungsi Kementerian Agama tidak hanya itu saja, namun tentunya banyak aspek kehidupan yang bersentuhan langsung dengan Agama itu sendiri. Terkait dengan program wajib ini, penulis merasa Moderasi

Beragama perlu mendapat perhatian yang serius karena jika tidak digaungkan dan disosialisasikan maka akan mampu mengacaukan disparitas dan disharmoni antar komponen, suku, keyakinan, pola pikir, pola sikap dan tindakan kita dalam pergaulan nasional ini. kehidupan. . Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus memantau dan mengevaluasi langkah moderasi ini (Jamaluddin 2021)

Dengan demikian moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keberagaman agama di Desa Simpang Empat. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan beriringan, dan tidak saling meniadakan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling bertentangan tetapi mencari solusi secara toleran. Dalam konteks agama, pemahaman terhadap teks agama saat ini mempunyai kecenderungan mempolarisasikan umat beragama ke dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa memperdulikan kemampuan nalar. Teks kitab suci dipahami lalu diamalkan tanpa memahami konteksnya. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai kelompok konservatif. Sebaliknya, kutub ekstrim lainnya yang sering disebut kelompok liberal terlalu mendewakan nalar sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Moderasi dalam pemikiran Islam mengedepankan toleransi dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam sekte maupun beragam agama. Perbedaan tidak menghalangi kerjasama, dengan prinsip kemanusiaan (Darlis 2017) Memercayai agama Islam yang paling benar, bukan berarti harus menghina agama orang lain. Sehingga akan terjalin persaudaraan dan persatuan antar umat beragama, seperti yang terjadi di Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW.

Moderasi harus dipahami dan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna, di mana setiap anggota masyarakat, tanpa memandang suku, etnik, budaya, agama, dan preferensi politik, mau mendengarkan satu sama lain dan saling belajar untuk melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mencapai moderasi, inklusivitas harus dihindari. konsep Islam inklusif tidak hanya sebatas mengakui kemajemukan masyarakat, namun juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif dalam kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keberagaman pemikiran, pemahaman dan persepsi Islam. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat pada satu kelompok, namun juga pada kelompok lain, bahkan termasuk kelompok agama. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama mengusung ajaran keselamatan. Yang membedakan satu agama dibawah kepemimpinan nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariatnya saja (Shihab 1999).

Jadi jelas bahwa moderasi beragama erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'toleran', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami yang berbeda dengan kita. Agama adalah cara hidup dan jalan tengah penyelesaian yang berkeadilan dalam menyikapi kehidupan dan permasalahan sosial, agama adalah cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, pikiran dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta. , individu dan publik. Sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi pedoman dalam hidup, maka agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai permasalahan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (pribadi) dan negara (umum).

Melihat berbagai dinamika yang berkembang, maka tantangan di era disrupsi ini adalah kita dihadapkan pada berbagai tantangan dalam moderasi beragama ini. Setidaknya terdapat 3 (tiga) tantangan besar yaitu, Pertama, Penguatan Radikalisme Keagamaan: tekstual, simbolik, klaim kebenaran tunggal, penolakan terhadap perbedaan, dan identitas; Kedua, Indonesia merupakan negara dengan beragam agama dan kepercayaan, serta mazhab dan aliran. Ketiga, posisi pihak yang lemah dalam suatu hubungan menjadi semakin beresiko, baik bagi hubungan antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas, serta hubungan antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas. untuk hubungan antara laki-laki dan perempuan (tidak moderat). Karena tantangan ini semakin kompleks, maka penerapan moderasi beragama di masyarakat ini tidak hanya dilakukan di internal Kementerian Agama dan kementerian lainnya, tetapi juga untuk mengoptimalkan organisasi keagamaan, khususnya ormas yang memiliki komitmen nyata dan terbukti memiliki komitmen tinggi dalam memperjuangkan dan mempertahankan budaya yang ada di desa Simpang Empat tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa, moderasi beragama sendiri memiliki makna yaitu sebuah cara pandang, sikap dan juga perilaku yang mengambil

jalan tengah dalam setiap permasalahannya, harus seimbang dan tidak eksterm dalam praktek beragamanya, yang mana hal itu merupakan sebuah kunci agar keharmonisan dan sikap toleransi di suatu daerah tersebut bisa terwujud dengan baik, sehingga masyarakat yang ada di desa tersebut bisa hidup dengan rukun. Moderasi beragama sendiri memiliki pilihan yaitu dapat menolak ekstremisme dan juga liberalisme dalam suatu agama yang merupakan sebuah jalan keluar atau sebuah kunci demi menciptakan suatu keharmonisan dan mempertahankan kedamaian sesama umat beragama. Dengan begitu para umat beragama dapat saling menghormati satu sama lain walaupun berbedba suku dan ras. Dalam masyarakat multicultural yang ada di desa Simpang Empat ini moderasi beragama bukan lagi sebuah pilihan, namun suatu keharusan.

Moderasi beragama sendiri bisa kita lihat berdasarkan indicator, suatu daerah yang memiliki komitmen, toleransi, dan juga anti kekerasan terhadap budaya di desa tersebut. Inidkator-indikator tersebut sebagai ukuran awal yang bisa di elaborasikan. Oleh sebab itu prinsip dasar pada moderasi beragama merupakan hal yang selalu bisa menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan juga rohani, serta hak dan juga kewajiban, antara keharusan dengan kesukarelaan, antara teks agama dengan ijhtian tokoh agama, serta keseimbangan antara masa lalu dengan masa depan.

Dalam upaya untuk menjaga keharmonisan dan menjalankan indicator yang ada tentu dilakukan beberapa program yang telah di jalankan oleh Kepala Dusun di Desa Simpang Empat yaitu melakukan internalisasi nilai-nilai esensial suatu ajaran agama, perlu memperkuat suatu komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan memberi pantangan terhadap kekerasan jika ada konflik antar agama, dengan cara sosialisasi ini maka terciptalah masyarakat yang harmonis walaupun suku ataupun agamanya bermacam-macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, Sulistiyawati Gandariyah. 2020. Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di Sman 8 Kota Batam. Pekanbaru: Yayasan Salman Pekanbaru.
- Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." Jurnal Rausan Fikr.
- Jamaluddin. 2021. Mteri Penguatan Moderasi Beragama Dan Wawasan Kebangsaan Bagi Penyuluh Agama Islam Tahun 2021. Bandung: Bidang Penis Zawa Kemenag Jahar.
- . 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementrian Agama)." As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 7.
- Jamrah. 1986. Toleransi Beragama Dalam Islam. Yogyakarta: Pd Hidayat.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. 2000.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nugraha. 2008. Wawasan Multikultural. Bandung: Bdk Bandung.
- Ri, Balitbang Dan Diklat Kemenag. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Balitbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri.
- Saifuddin, Lukman Hakin. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta Pusat: Kementrian Agama Ri.
- Shihab, A. 1999. Islam Inklusif. Bandung: Mizan.
- Sihab, Alwi. 1997. Islam Inklusif. Bandung: Mizan.
- Wekke, Ismail Suwardi. 2016. "Harmoni Sosial Dalam Keberaganab Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat." Kalam 10.
- Winarno, Hermanto. 2011. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.